

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah salah satu penyebab utama sakit dan kematian di kalangan anak-anak di seluruh dunia, serta menjadi penyebab kematian kedua tertinggi setelah pneumonia untuk anak di bawah lima tahun. Kondisi diare dapat bertahan beberapa hari, yang berpotensi menyebabkan kehilangan cairan penting seperti air dan garam, yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Mayoritas orang yang meninggal karena diare mengalami dehidrasi parah akibat kehilangan cairan. Banyak kejadian luar biasa (KLB) diare yang sering terjadi dengan jumlah pasien dan kematian yang tinggi, terutama diare akut akibat infeksi serta keracunan makanan. KLB ini lebih umum terjadi di daerah dengan sanitasi yang buruk (Rahmi et al. , 2020).

Diare biasanya timbul akibat beberapa faktor. Penyebab diare antara lain kurangnya akses terhadap air bersih, pencemaran air oleh kotoran, minimnya fasilitas kebersihan, pembuangan tinja yang tidak teratur, kondisi lingkungan yang kurang bersih, serta cara penyimpanan dan pengolahan makanan yang salah. Semua faktor ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat, yang saling terkait. Jika lingkungan tidak sehat karena perilaku yang tidak mendukung gaya hidup bersih, penularan diare dapat terjadi dengan mudah (Krisnayanti, 2019). Ada beberapa aspek yang berhubungan dengan munculnya diare, seperti terbatasnya pasokan air bersih, pencemaran air akibat kotoran komponen sanitasi

yang minim, serta perilaku kurang baik dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan (Eva, 2020).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau masyarakat sesuai dengan norma kesehatan. Tujuannya adalah untuk mencapai kesehatan yang optimal, membantu diri sendiri, dan berkontribusi aktif dalam peningkatan kesehatan (Gloria et al. , 2022). Pola hidup masyarakat yang sehat, khususnya dalam kebiasaan mencuci tangan, dapat berpengaruh signifikan terhadap penyebaran patogen yang meningkatkan angka kejadian diare. Perilaku tidak higienis lainnya, seperti tidak mencuci peralatan masak dan makan dengan benar, serta tidak mencuci tangan setelah buang air besar, juga berkontribusi pada masalah ini (Dian, 2022). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Elvieta dan Ernita, 2024) di Puskesmas Tanah Pasir Aceh Utara mengungkapkan bahwa masih banyak fasilitas sanitasi yang tidak memenuhi standar di beberapa rumah pasien diare, seperti akses air bersih, fasilitas jamban, dan perilaku PHBS masyarakat yang kurang baik.

Di Indonesia, diare masih dianggap sebagai penyakit endemis yang terjadi sepanjang tahun. Berdasarkan jumlah pelayanan untuk penderita diare pada tahun 2022, terdapat angka 35,1 % (2. 604. 952 kasus) untuk semua umur (Kementerian Kesehatan, 2022). Di Provinsi Lampung, Dinas Kesehatan melaporkan jumlah kasus diare pada tahun 2022 yang mencapai 62. 979 jiwa (Dinkes, 2022) dan mengalami peningkatan menjadi 79. 880 jiwa pada tahun 2023 (Dinkes, 2023). Kabupaten Lampung Timur berada pada posisi ketiga dengan rincian kasus diare sebanyak 7. 167 pasien (Dinkes, 2023). Salah satunya terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Tambah Subur. Pada tahun 2023, kasus diare tercatat sebanyak 147

pasien, sementara pada tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 155 pasien. Wilayah kerja Puskesmas Tambah Subur mencakup delapan desa yaitu Desa Toto Mulyo, Taman Negeri, Tegal Ombo, Toto Projo, Tanjung Kencono, Tambah Subur, Tanjung Tirta, dan Kali Pasir (Puskesmas Tambah Subur, 2024).

Menurut hasil penelitian awal yang dilakukan di area Kerja Puskesmas Tambah Subur, ditemukan bahwa fasilitas untuk pembuangan sampah, pengolahan air limbah, dan toilet di beberapa rumah warga masih kurang memadai. Misalnya, tempat sampah tidak memiliki penutup, air limbah dibuang langsung ke tanah sehingga menyebabkan area tersebut berlumpur, serta tidak terdapat sabun di toilet. Kekurangan dalam beberapa aspek fasilitas ini dapat memicu penyebaran penyakit lingkungan seperti diare. Dengan pertimbangan tersebut, penulis ingin menyelidiki kondisi sanitasi dasar dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada pasien diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tambah Subur Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran sanitasi dasar dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tambah Subur Kabupaten Lampung Timur tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran sanitasi dasar dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tambah Subur Kabupaten Lampung Timur 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran kondisi sarana air bersih pada rumah penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tambah Subur Kabupaten Lampung Timur 2025.
- b. Diketuainya gambaran kondisi sarana jamban keluarga pada rumah penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tambah Subur Kabupaten Lampung Timur 2025.
- c. Diketuainya gambaran kondisi SPAL pada rumah penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tambah Subur Kabupaten Lampung Timur 2025.
- d. Diketuainya gambaran kondisi sarana pembuangan sampah pada rumah penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tambah Subur Kabupaten Lampung Timur 2025.
- e. Diketuainya gambaran perilaku CTPS pada rumah penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tambah Subur Kabupaten Lampung Timur 2025.
- f. Diketuainya gambaran perilaku penggunaan air bersih pada rumah penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tambah Subur Kabupaten Lampung Timur 2025.
- g. Diketuainya gambaran perilaku penggunaan jamban sehat pada rumah penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tambah Subur Kabupaten Lampung Timur 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Mamperoleh informasi mengenai gambaran sanitasi dasar dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tambah Subur Kabupaten Lampung Timur 2025.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan masukan mengenai sanitasi dasar dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam rangka upaya pencegahan diare.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih memahami tentang pentingnya sanitasi dasar dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk mengurangi risiko terjadinya kasus diare.

E. Ruang Lingkup

Gambaran sanitasi dasar dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap kejadian diare, gambaran kondisi sanitasi dasar meliputi kondisi sarana air bersih, kondisi sarana jamban, kondisi SPAL, kondisi sarana pembuangan sampah. Terdapat sepuluh item perilaku hidup bersih dan sehat pada skala rumah tangga, adapun yang berhubungan dengan kejadian diare meliputi perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), perilaku penggunaan air bersih, dan perilaku penggunaan jamban sehat. Sampel penelitian yang digunakan adalah penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tambah Subur Kabupaten Lampung Timur 2025.